**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**Kajian Pustaka**

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation***
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kalobaratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Rusman (Sanjaya 2006:25) mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pemebelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pemebelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dinyatakan bahwa : (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Jadi, model pembelajaran kooperatif dirancang untuk memamfaatkan fenomena kerja sama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan prilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa.

1. **Model Pembelajaran *Group Investigation***

Model pembelajaran *Group Investigation* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari. Informasi tersebut bisa didapat dari bahan-bahn yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran, perpustakaan, atau dari imternet dengan referensi yang bisa dipertanggung jawabkan.

“Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran *cooperative* yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan,” (Trianto, 2009: 78). Model ini harus melibatkan siswa mulai dari perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Strategi belajar kooperatif *Group Investigation* dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan 1976 di Universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan tekhnik kooperatif *Group Investigation* adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan. Selanjutnya, setiap kelompok mempersentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka.

Menurut Huda (2013), dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation,* siswa diberi kepercayaan penuh untuk menentukan dan merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi.

Model ini harus melibatkan siswa mulai dari perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi, tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok ( Kurniasih dan Sani, 2015: 71).

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation***

Didalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Group Investigation,* mempunyai beberapa kelebihan serta kekurangan sebagaimana dikemukakan oleh Shoimin (2014: 81-82) yaitu sebagai berikut:

1. Secara Pribadi
2. Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas
3. Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif
4. Rasa percaya diri dapat lebih meningkat
5. Dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah
6. Mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik
7. Secara Sosial / Kelompok
8. Meningkatkan belajar bekerja sama
9. Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru
10. Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis
11. Belajar menghargai pendapat orang lain
12. Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan
13. Secara Akademis
14. siswa terlatih untuk mempertanggung jawabkan jawaban yang diberikan
15. bekerja secara sistematis
16. mengembangkan dan melatih keterampilan fisika dalam berbagai bidang
17. merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya
18. mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat
19. Selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Setiawan (Shoimin, 2014: 82) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* selain memiliki kelebihan juga terdapat beberapa kekurangannya, yaitu:

1. Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan
2. Sulitnya memberikan penilaian secara personal
3. Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran GI, model pembelajaran GI cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri
4. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif
5. Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.
6. **Langkah-langkah Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation***

Tahap-tahap penerapan model kooperatif tipe *group investigation* menurut Slavin, (2005: 218) dapat dilakukan sebagai berikut:

* + - 1. Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa kedalam kelompok, proses identifikasi topik dilakukan oleh guru dengan memilih topik-topik yang bisa didiskusikan siswa tetapi membutuhkan pemikiran dan mengandung unsur-unsur penemuan. Pengatur kelompok juga dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan kemampuan akademik masing-masing siswa.
      2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari, tugas yang diberikan dirancang dengan sedemikian rupa sehingga dapat mendorong siswa untuk menemukan sesuatu.
      3. Melaksanakan Investigasi, investigasi dilakukan dengan mendiskusikannya dalam kelompok.
      4. Menyiapkan laporan akhir, setelah menemukan hal yang harus dipecahkan,siswa harus membuat laporan akhir secara tertulis dan memaparkannya didepan kelas.
      5. Mempresentasikan laporan akhir, dan
      6. Evaluasi.

Menurut Aqib (2015) langkah-langkah pembelajaran *group investigation* yaitu:

1. Guru  membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang heterogen
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
3. Guru  memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif dalam kelompoknya.
5. Setelah selesai diskusi, masing-masing  kelompok yang diwakili ketua kelompok  atau salah  satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya.
6. Kelompok lain  dapat memberikan tanggapan  terhadap hasil pembahasannya.
7. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila  terjadi kesalahan  konsep dan memberikan kesimpulan.
8. Evaluasi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorentasi menuju pembentukan manusia sosial (Mafune, 2005:4 ).

1. **Pengertian hasil belajar**

Belajar merupakan aktivitas penting dalam kehidupan manusia dan setiap orang mengalami belajar dalam hidupnya. Setiap manusia perlu proses pendewasaan, baik pendewasaan secara fisik maupun psikis atau kejiwaan. Pendewasaan pada diri seseorang tidak bisa sempurna tanpa didukung dengan pengalaman berupa pelatihan, pembelajaran, serta proses belajar.

“Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dalam lingkungannya” (Aunurrahman, 2014: 35).

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013 : 7) dalam bukunya mendefinisikan pengertian belajar merupakan :

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Sedangkan menurut pandangan modern, belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan. Seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya.

Mappasoro (2012:2) menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas mental (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relative tetap dalam aspek-aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut kognitif,efektif,dan psikomotor sebagai dari hasil kegiatan belajar.

Nawawi dalam K.Brahim (2007: 39) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sunal (1993:94) Evaluasi merupakan “proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa”.

1. **Hakikat dan pengertian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD**

Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salaha satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan.

Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semsta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Selain itu lmu Pengetahuan Alam juga sebagai proses yang merupakan langkah-langkah yang ditempuh para ilmuwan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam. Langkah tersebut adalah merumuskan masalah , merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis dan akhirnya menyimpulkan.

Hakikat pembelajaran sains yang didefenisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: Ilmu Pengetahuan Alam sebagai Produk, proses, dan sikap. Sikap dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang dimaksud ialah sikap ilmiah. jadi dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam disekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti ilmuan ( sikap ingin tahu, percaya diri, jujur, tidak tergesa-gesa dan objektif terhadap Fakta).

Hakikat pembelajaran sains yang didefenisikan sebagai ilmu tentang alam dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian menurut Asih, dkk (2014:167) yaitu:

1. Ilmu pengetahuan alam sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis. Bentuk IPA sebagai produk, antara lain: fakta-fakta, prinsip, hokum dan teori-teori IPA.
2. Ilmu pengetahuan alam sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dalam menentukan fakta dan teori yang akan digenerelalisasi oleh ilmuwan. Adapun proses dalam memahami IPA disebut dengan keterampilan proses sains adalah keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuwan, seperti mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan.
3. Ilmu pengetahuan alam sebagai sikap. Sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran sains. Hal ini sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan dalam melakukan penelitian dan menomunikasikan hasil penelitiannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep dari hasil kerja ilmiah yang menjadi serangkaian pengetahuan yang berkaitan dengan alam kehidupan.

1. **Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam di SD**

Pembelajaran sains disekolah dasar dikenal dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Konsep Ilmu pengetahuan Alam disekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri ,seperti mata pelajaran kimia, biologi dan fisika.

Adapun tujuan pembelajaran sains disekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP,2006) dimaksudkan untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Ilmu Pengetahuan Alam, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

**Kerangka Pikir**

Pada pelaksanaan observasi awal pada saat pembelajaran IPA, ditemukan bahwa hasil belajar IPA rendah. Hal ini disebabkan adanya masalah pada guru dan siswa yakni guru menggunakan metode belajar yang monoton dan berfokus hanya kepada buku sehingga menyebabkan siswa pasif dalam belajar dan cenderung bosan dengan pembelajaran, serta kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran, juga kurang menggunakan model pembelajaran, Guru hanya mendiktekan materi berdasarkan buku pembelajaran sehingga siswa merasa bosan atau jenuh dalam pembelajaran IPA selain itu guru kurang memberi kegiatan pada murid sehingga murid kurang aktif dalam pembelajaran. dengan demikian diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* diharapkan dapat menumbuhkan semangat dan keaktifan belajar bagi siswa terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, sehingga dapat terlihat dengan meningkatnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran

Atas dasar inilah peneliti menjadikan sebagai landasan pikir bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V Di SDN 56 Talaka adalah:

**Pembelajaran IPA di SDN 56 Talaka**

**Observasi Guru**

* Kurang menggunakan model pembelajaran.
* Guru hanya mendiktekan materi berdasarkan buku pelajaran
* Kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran.

**Observasi Siswa**

* Merasa kesulitan dalam memahami pelajaran.
* Cenderung merasa bosan atau jenuh dalam mengikuti pembelajaran.
* Siswa kurang aktif dalam pembelajaran

**Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam**

**di Kelas V Rendah**

**Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation***

* Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Siswa ke dalam Kelompok
* Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari
* Melaksanakan Investigasi
* Menyiapkan Laporan Akhir
* Mempersentasikan Laporan Akhir
* Evaluasi

**Hasil Belajar IPA Kelas V Meningkat**

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

**Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan kerangka pikir di atas, maka dapat dikemukakan jawaban sementara terhadap permasalahan peneliti, yakni : Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* diterapkan maka hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid kelas V Di SDN 56 Talaka akan meningkat.